

**KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA HIJAU  
PADA KAWASAN PERMUKIMAN  
DI KELURAHAN TANDANG, KECAMATAN TEMBALANG**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**INTAN MUNING H  
L2D 004 323**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2008**

## ABSTRAK

*Kawasan permukiman di Kelurahan Tandang merupakan kawasan permukiman padat yang berkembang di atas lahan dengan kemiringan yang beragam. Semakin bertambahnya jumlah penghuni dan hunian di kawasan tersebut berdampak pada pergeseran ruang terbuka menjadi lahan terbangun. Pergeseran tersebut menyebabkan semakin berkurangnya peruntukkan lahan sebagai ruang terbuka hijau. Kurangnya optimalnya ketersediaan RTH di kawasan tersebut terkait dengan kenyataan kurang memadainya proporsi kawasan yang dialokasikan untuk ruang terbuka maupun rendahnya rasio jumlah ruang terbuka per kapita yang tersedia. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat kenyamanan, menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan secara langsung menyebabkan hilangnya nilai ekologi dan estetika kawasan.*

*Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik pengembangan ruang terbuka hijau di kawasan permukiman Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Secara substansial, penelitian ini mengkaji tentang perilaku penghuni terhadap pengembangan ruang terbuka hijau, bentuk dan tipologi ruang terbuka hijau yang dikembangkan serta struktur ruang terbuka hijau.*

*Melalui pendekatan ekologi, keruangan/penataan ruang dan pendekatan sosial masyarakat, pelaksanaan penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode kuantitatif, deskriptif kualitatif dan metode deskriptif normatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian dan alat analisis dalam pengolahan data kuesioner, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis perilaku penghuni terhadap pengembangan ruang terbuka hijau, sedangkan analisis deskriptif normatif digunakan untuk menganalisis bentuk, tipologi dan struktur ruang terbuka hijau yang dikembangkan.*

*Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku penghuni terhadap pengembangan ruang terbuka hijau yang lebih mengarah pada kepentingan perbaikan nilai estetika lingkungan huniannya, bukan dikarenakan oleh kebutuhan ekologi. Bentuk dan tipologi ruang terbuka hijau yang dikembangkan di kawasan permukiman Kelurahan Tandang cukup beragam, tetapi pada kesimpulannya banyak peruntukkan ruang terbuka hijau yang kurang ideal jika ditinjau dari pedoman ruang terbuka hijau. Secara keseluruhan, ruang terbuka hijau yang berkembang di wilayah Kelurahan Tandang adalah berbentuk menyebar (terserak), hal tersebut dilihat dari intensitas kelompok vegetasi yang menyebar di wilayah tersebut.*

**Kata Kunci :** Karakteristik, Ruang terbuka hijau, Permukiman

# THE CHARACTERISTIC OF UNCONSTRUCTED-GREEN AREA IN THE SETTLEMENT OF TANDANG DISTRICT, TEMBALANG, SEMARANG

## Abstract

*The settlement in Tandang district is a dense settlement in which set up on the area with its declivity is varied. As the population increased, it has an influence toward the displacement of unconstructed area becomes constructed one. That displacement caused the decreasing of unconstructed-green area. The unoptimalization of RTH in that area relate to the inadequacy of the area proportion which located to the unconstructed-green area as well as the lowness of the total ratio of available unconstructed area per capita. This is because the lowness of comfort, the decreasing of social economic wealth, and directly cause the lost of ecological and esthetical value.*

*Based on the problem above, this research aims at identifying the development of characteristic of unconstructed-green area in Tandang district, Tembalang, Semarang. Substantially, this research investigated the behavior of the population toward the development unconstructed-green area, the form and the typology of it, and the structure of this area.*

*By the ecological approach, the arrangement of area, and social-community approach, the implementation of this research based on the quantitative, descriptive-qualitative, and descriptive-normative method. The quantitative method was used to determine the number of research sample and analysis instrument in the questionnaire data reduction. The descriptive-normative method was used to analyze the behavior of the population toward the development of unconstructed green area. The analysis of descriptive-normative was used to analyze form, typology and structure of developed unconstructed green area.*

*The result of investigation indicated that the behavior of the population toward the development of unconstructed green area mostly referred to the improvement of esthetical value in their environment, not because of ecological necessity. The form and the typology of unconstructed green area whis was developed in Tandang was varied, but in the conclusion, the area to develop it was found not quite ideal if it viewed from the arrangement of unconstructed green area point of view.. Generally, the unconstructed green area which deleloped in Tandang was spread out. It can be seen from the intensity of group vegetation which was spread out in this area.*

Key words: Characteristic, Unconstructed green area, Settlement

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Adanya tuntutan pertumbuhan kehidupan manusia untuk menuju kearah ekonomi, sosial maupun budaya yang lebih baik maka manusia mengadakan perubahan-perubahan, seperti gaya hidup dan bentuk hunian yang mereka tinggali. Pertumbuhan berarti pula perubahan bentuk dan ukuran yang juga berakibat pada perubahan bentuk fisiknya (Doxiadis, Constantinos A., 1981 : 26). Dengan bertambahnya jumlah penghuni rumah dan bertambahnya penghasilan, mendorong penghuni permukiman membuat ruang-ruang baru dan perubahan tampilan hunian yang tentunya akan merubah wajah suatu hunian tersebut. Perubahan semacam ini tentunya akan berpengaruh pada luasan lahan atau ruang yang harus bertambah juga jika perubahan yang terjadi bersifat horisontal.

Kebutuhan penambahan ruang yang bersifat horisontal pada suatu lokasi hunian menjadi salah satu penyebab berkurangnya peruntukan lahan bagi ruang terbuka hijau baik secara privat (individu pada tiap-tiap hunian) serta pada kawasan permukiman itu sendiri secara keseluruhan. Selain disebabkan oleh kebutuhan ruang secara individu, kurangnya lahan terbuka juga diakibatkan oleh konsekuensi dari kebutuhan lahan permukiman baru dan pembangunan sarana penunjang aktivitas permukiman. Tingginya tingkat pembangunan lahan pada kawasan permukiman tersebut ketika melampaui dari daya dukung lahan akan mampu menimbulkan berbagai macam permasalahan kualitas lingkungan permukiman.

Perkembangan kawasan permukiman yang tidak memperhatikan keadaan kualitas lingkungan dapat menimbulkan degradasi lingkungan atau bahkan depresi sosial masyarakatnya. Sesuai dengan paradigma pembangunan berkelanjutan dan adanya isu pemanasan global (*global warming*), keseimbangan lingkungan binaan perlu mendapatkan perhatian dalam setiap upaya pengembangan, salah satunya adanya pengembangan kawasan permukiman. Salah satu program yang perlu diperhatikan dalam mengejawantahkan kepentingan tersebut adalah melalui pemenuhan ruang terbuka hijau. Hal tersebut juga menjadi salah satu isu perencanaan yang tertuang dalam UU. No 26 tahun 2007 tentang penataan ruang. Pemenuhan ruang terbuka hijau diupayakan sebagai media penyalaras akan kecenderungan degradasi ketersediaan udara bersih dan sehat. Dengan tersedianya ruang terbuka hijau yang cukup, diharapkan mampu menurunkan tingkat polusi udara sekaligus sebagai media resapan air hujan yang pada akhirnya berfungsi sebagai media pencegah bahaya banjir dan longsor.

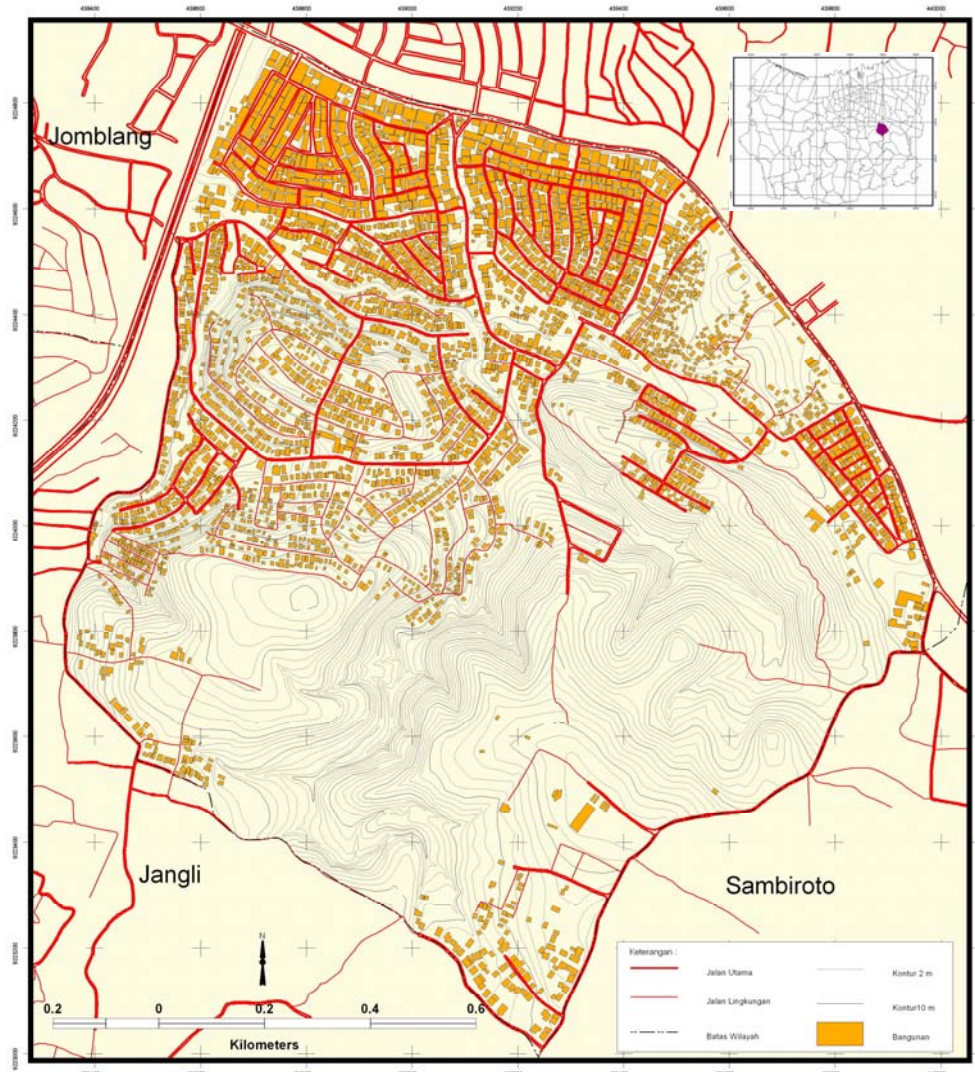
Secara khusus, ruang terbuka hijau memiliki peran penting dalam menunjang kelestarian ekosistem, baik dalam skala lingkungan, kota maupun alam semesta. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh masyarakat perkotaan melalui penghijauan adalah manfaat estetis, manfaat orologis, manfaat hidrologis, manfaat klimatologis, manfaat ekologis, manfaat protektif, manfaat higienis dan manfaat edukatif (Nazaruddin, 1994 dalam Halimah Oktorina, 2004 : 27-28).

Berdasarkan amanat Undang Undang UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kepentingan kebutuhan ruang terbuka disyaratkan berupa tuntutan bagi setiap kota metropolitan untuk memiliki ruang terbuka hijau minimal 30% dari luasan wilayah. Rincian 30 persen ruang terbuka hijau adalah 10 persen untuk privat dan 20 persen untuk publik. Secara kelembagaan, masalah ruang terbuka juga terkait dengan belum adanya aturan perundangan yang memadai tentang ruang terbuka hijau, serta pedoman teknis dalam penyelenggaraan ruang terbuka hijau sehingga keberadaan ruang terbuka masih bersifat marjinal pada masing-masing kawasan permukiman.

Perkembangan penyelenggaraan ruang terbuka hijau di setiap kawasan permukiman di Kota Semarang tentunya berbeda-beda, tergantung dari tingkat kebutuhan penghuni dan karakteristik kawasan. Di kawasan permukiman sekitar CBD, pengembangan ruang terbuka hijau lebih diperankan sebagai objek pengendali tingkat kebisingan dan rekreasi (tempat bermain), sehingga model pengembangan ruang terbuka hijau lebih diarahkan di sepanjang jalur jalan dan pengembangan taman kota atau taman olahraga pada suatu titik lokasi tertentu. Kondisi tersebut berbeda pula dengan karakteristik pengembangan ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman di sekitar kawasan industri yang lebih mengarahkan pengembangan pada karakter ruang terbuka sebagai objek pengendali polusi udara.

Fenomena menarik mengenai karakteristik pengembangan ruang terbuka hijau permukiman adalah "tergambar" pada perkembangan ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman di Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang. Karakteristik kawasan permukiman pada daerah ini adalah sebagai kawasan permukiman hinterland pusat kota yang berkembang di atas lahan dengan keragaman tingkat kemiringan. Secara estetika, kondisi penataan bangunan tempat hunian pada kawasan permukiman di daerah ini kurang teratur yang diakibatkan oleh kondisi kontur lahan yang beragam. Kepadatan bangunan di Kelurahan Tandang pada masing-masing wilayah RW juga menunjukkan keseragaman, dan mayoritas menggambarkan suatu kawasan permukiman yang padat (gambaran mengenai kepadatan bangunan di Kelurahan Tandang dapat dilihat pada Gambar 1.1). Keragaman kelerengan lahan kawasan permukiman di Kelurahan Tandang adalah antara 2 – 15 % serta 15 – 25 %, yang menandakan bahwa kawasan tersebut memiliki kelas lereng landai hingga agak curam. Dimana dengan tingkat kelerengan tersebut, lokasi ini sangat riskan untuk berkembang sebagai kawasan permukiman padat, terutama dari

bahaya bencana tanah longsor (gambaran mengenai kelerengan lahan di Kelurahan Tandang dapat dilihat pada Gambar 1.1). Oleh karena itu, secara ekologi keberadaan ruang terbuka hijau sangat dibutuhkan guna mencegah ataupun hanya mengurangi terjadinya bencana tersebut.



Sumber: Dinas Tata Kota, Kota Semarang, 2001

**Gambar 1.1**  
**Gambaran Umum Mengenai Kepadatan Bangunan Dan Kelerengan Lahan di Kawasan Permukiman Tandang**

Kurangnya optimalisasi ketersediaan RTH di kawasan tersebut terkait dengan kenyataan kurang memadainya proporsi kawasan yang dialokasikan untuk ruang terbuka, maupun rendahnya rasio jumlah ruang terbuka per kapita yang tersedia. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat kenyamanan, menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan secara langsung menyebabkan hilangnya nilai estetika dalam kawasan tersebut. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan yang ideal